

---

## DAMPAK STRES KERJA PADA PEKERJA RADIOLOGI: STUDI KUALITATIF DI RUMAH SAKIT UMUM

### *The Impact of Work Stress on Radiological Workers: A Qualitative Study in General Hospitals*

**Achmad Hasmy\*, Ibnu Taris Darojatun**

Program Studi Radiodiagnostik dan Radioterapi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pertamedika, Jakarta, Indonesia

\*Email Korespondensi: hazmy90@gmailHal 46-57 Achmad Hasmy, Dian Mahmudah, Ibnu Taris Darojatun.com

---

#### Abstrak

**Latar belakang:** Stres kerja pada pekerja radiologi di rumah sakit umum merupakan masalah penting yang memengaruhi kinerja dan kesejahteraan mereka. Stres ini dapat disebabkan oleh beban kerja tinggi, tuntutan emosional, jam kerja panjang, dan kondisi lingkungan kerja yang terbatas. Penanganan yang kurang tepat dapat mempengaruhi kualitas pelayanan kepada pasien. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penyebab stres kerja pada pekerja radiologi dan mengidentifikasi dampaknya terhadap kinerja dan kesejahteraan mereka. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan pekerja radiologi di rumah sakit umum, dan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. **Hasil:** Faktor penyebab stres pada pekerja radiologi meliputi beban kerja tinggi, tuntutan teknis dan emosional, jam kerja panjang, serta faktor lingkungan dan interpersonal. Dampak stres terhadap kinerja termasuk penurunan konsentrasi, kesalahan prosedural, gangguan komunikasi, dan pengambilan keputusan yang buruk. Secara fisik, stres menyebabkan gangguan tidur, kelelahan, dan masalah kesehatan lainnya. Secara mental, stres berkontribusi pada kecemasan, depresi, dan burnout. **Kesimpulan:** Stres kerja di sektor radiologi mempengaruhi kinerja dan kesejahteraan pekerja. Untuk mengurangi dampak negatif stres, perlu diterapkan kebijakan yang memperbaiki beban kerja, lingkungan kerja, serta program dukungan organisasi.

**Kata Kunci:** Beban Kerja, Kesehatan Mental, Kesejahteraan, Kinerja, Radiologi, Stres Kerja

#### Abstract

**Background:** Work stress in radiology workers in public hospitals is an important issue that affects their performance and well-being. This stress can be caused by high workloads, emotional demands, long working hours, and limited work environment conditions. Improper handling can affect the quality of service to patients. **Objective:** This study aims to analyze the factors that cause occupational stress in radiology workers and identify their impact on their performance and well-being. **Methods:** This study uses a qualitative approach with a case study design. Data were collected through semi-structured interviews with radiology workers in public hospitals and analyzed using thematic analysis techniques. **Results:** Stressors in radiology workers included high workload, technical and emotional demands, long working hours, and environmental and interpersonal factors. The impact of stress on performance includes decreased concentration, procedural errors, communication disorders, and poor decision-making. Physically, stress causes sleep disturbances, fatigue, and other health problems. Mentally, stress contributes to anxiety, depression, and burnout. **Conclusion:** Work stress in the radiology sector affects workers' performance and well-being. To reduce the negative impact of stress, it is necessary to implement policies that improve the workload, work environment, and organizational support programs.

**Keywords:** Workload, Mental Health, Wellbeing, Performance, Radiology, Job Stress

---

## PENDAHULUAN

Stres kerja di sektor kesehatan, khususnya di bidang radiologi, telah menjadi perhatian utama dalam beberapa dekade terakhir. Pekerja radiologi, yang bertanggung jawab untuk menjalankan prosedur diagnostik menggunakan teknologi radiasi, berperan sangat penting dalam memberikan pelayanan kesehatan yang

berkualitas di rumah sakit umum. Selain itu, mereka juga berkontribusi pada keselamatan dan kesehatan pasien, serta menjaga keselamatan diri mereka sendiri saat menjalankan prosedur yang seringkali melibatkan paparan radiasi [1], [2]. Namun, stres kerja di kalangan pekerja radiologi tidak hanya berdampak pada kesejahteraan individu, tetapi juga mempengaruhi kinerja mereka dan kualitas pelayanan yang diberikan kepada pasien [3]. Penelitian terkini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti beban kerja yang tinggi, tuntutan emosional, serta kurangnya dukungan organisasi merupakan penyebab utama stres di tempat kerja yang dapat berdampak negatif pada kinerja pekerja radiologi [4]–[6].

Stres kerja yang dibiarkan tanpa penanganan yang memadai dapat berpotensi menyebabkan penurunan kepuasan kerja, komitmen organisasi yang rendah, dan meningkatkan kemungkinan burnout di kalangan pekerja radiologi [7], [8]. Selain itu, stres juga dapat menyebabkan masalah kesehatan fisik dan psikologis, seperti gangguan tidur, sakit kepala, masalah pencernaan, hingga penyakit kardiovaskular yang dapat memperburuk kondisi kesejahteraan pekerja dan mengurangi efektivitas kerja mereka [9]. Penurunan kinerja ini tentunya berisiko mempengaruhi pelayanan kesehatan yang diterima pasien. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi penyebab stres kerja dan dampaknya terhadap kesejahteraan pekerja radiologi agar dapat merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam mengelola stres dan meningkatkan kualitas layanan di rumah sakit [7], [10].

Berbagai solusi telah ditawarkan untuk mengatasi masalah stres kerja ini, yang umumnya berfokus pada perbaikan lingkungan kerja, pengelolaan beban kerja, dan peningkatan dukungan organisasi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lingkungan kerja yang kondusif, peningkatan dukungan dari atasan dan rekan kerja, serta program kesejahteraan seperti pelatihan manajemen stres dapat mengurangi dampak negatif stres [11], [12]. Selain itu, penggunaan teknologi untuk meringankan beban kerja juga dianggap dapat membantu mengurangi stres pada pekerja radiologi, misalnya dengan penggunaan robot untuk memindahkan pasien dan alat yang lebih efisien dalam mendukung pekerjaan mereka [13]. Penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) yang lebih baik juga dapat mengurangi risiko kesehatan dan keselamatan di tempat kerja, yang pada gilirannya mengurangi tingkat stres [14]. Meskipun berbagai solusi ini sudah diimplementasikan di beberapa rumah sakit, tantangan untuk menciptakan lingkungan kerja yang benar-benar bebas stres tetap ada, sehingga perlu penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi cara-cara yang lebih efektif dalam menangani stres di sektor radiologi.

Penelitian yang dilakukan oleh Tumarni, et al, Wisuda et al, dan Kusmawan [4]–[6] memberikan kontribusi penting dalam memahami faktor-faktor penyebab stres kerja pada pekerja radiologi, namun belum banyak yang mengkaji dampaknya secara mendalam terhadap kesejahteraan dan kinerja pekerja. Kesenjangan ini menunjukkan pentingnya penelitian lebih lanjut yang dapat memberikan gambaran lebih jelas

mengenai hubungan antara stres kerja dan kualitas pelayanan yang diberikan oleh pekerja radiologi di rumah sakit umum. Beberapa literatur juga menyoroti perlunya perhatian lebih terhadap kebijakan manajemen stres yang lebih spesifik dan berbasis bukti untuk mengurangi stres kerja di kalangan pekerja radiologi [15]–[17]. Oleh karena itu, penelitian ini akan memfokuskan pada pengaruh stres kerja terhadap kinerja dan kesejahteraan pekerja radiologi serta memberikan rekomendasi berdasarkan bukti ilmiah untuk mengurangi dampak negatif stres.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor penyebab stres kerja pada pekerja radiologi di rumah sakit umum dan mengidentifikasi dampaknya terhadap kinerja dan kesejahteraan mereka. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara stres kerja dan kualitas pelayanan yang diberikan kepada pasien. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif dalam mengelola stres di lingkungan kerja radiologi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja pekerja serta kualitas pelayanan kesehatan di rumah sakit. Hipotesis utama yang akan diuji dalam penelitian ini adalah bahwa stres kerja yang tinggi akan berpengaruh negatif terhadap kinerja dan kesejahteraan pekerja radiologi. Selain itu, penelitian ini juga berusaha mengisi kesenjangan dalam literatur yang ada, dengan meneliti pengaruh langsung stres kerja terhadap kualitas pelayanan kesehatan dan memberikan rekomendasi kebijakan bagi manajemen rumah sakit untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja radiologi [9], [18].

Penelitian ini memiliki ruang lingkup yang terbatas pada pekerja radiologi di rumah sakit umum dan akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Melalui wawancara semi-terstruktur, penelitian ini akan menggali lebih dalam pengalaman dan persepsi pekerja radiologi mengenai stres kerja yang mereka hadapi, serta dampaknya terhadap kinerja dan kesejahteraan mereka. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi manajemen rumah sakit untuk mengembangkan program kesejahteraan pekerja yang lebih komprehensif dan berbasis bukti, serta memperbaiki kondisi kerja di instalasi radiologi agar dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan kepada pasien. Sebagai kontribusi terhadap literatur yang ada, penelitian ini akan memperkaya pemahaman tentang stres kerja di sektor radiologi dan memberikan wawasan yang berguna untuk pengelolaan stres dalam konteks yang lebih luas di sektor kesehatan.

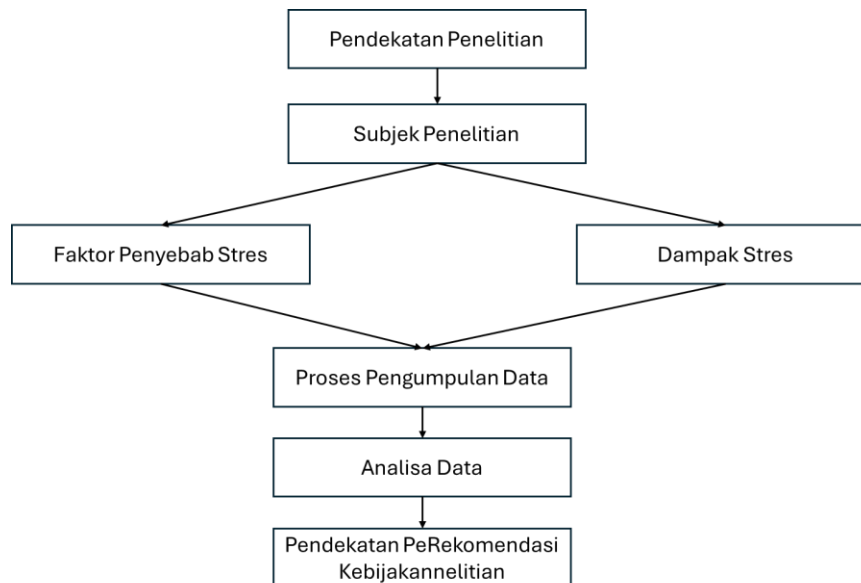
## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai fenomena stres kerja pada pekerja radiologi di rumah sakit umum. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman subjektif informan yang terlibat dalam pemeriksaan radiologi, seperti teknisi radiologi, dokter

spesialis radiologi, dan perawat, yang secara langsung terpapar pada tekanan dan tuntutan pekerjaan yang tinggi.

Gambar 1. Kerangka konsep

Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menangkap berbagai perspektif yang beragam mengenai penyebab dan dampak stres dalam lingkungan kerja radiologi. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode wawancara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan persepsi pekerja radiologi terkait stres kerja yang mereka alami. Wawancara semi-terstruktur memberikan fleksibilitas dalam



mengajukan pertanyaan terbuka yang memungkinkan subjek penelitian mengungkapkan pemikiran, perasaan, dan pengalaman mereka secara lebih bebas dan mendalam. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner wawancara yang terdiri dari pertanyaan terbuka yang dirancang untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab stres, dampaknya terhadap kualitas pekerjaan, serta pengaruhnya terhadap kesejahteraan fisik dan psikologis pekerja. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan kriteria tertentu, yaitu tenaga medis yang memiliki pengalaman lebih dari dua tahun di bidang radiologi, yang memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika pekerjaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi stres kerja. Proses pengumpulan data dilakukan dengan merekam wawancara untuk memastikan keakuratan informasi yang diperoleh. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola atau tema-tema utama terkait penyebab stres dan dampaknya terhadap kinerja dan kesejahteraan pekerja radiologi. Analisis tematik memungkinkan peneliti untuk menyusun informasi yang diperoleh dari wawancara menjadi kategori-kategori yang relevan, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi stres kerja serta dampaknya terhadap tenaga kesehatan di radiologi. Temuan dari analisis ini diharapkan dapat memberikan

wawasan yang berguna untuk merumuskan rekomendasi kebijakan dalam manajemen stres di lingkungan radiologi rumah sakit.

## HASIL

Stres kerja pada pekerja radiologi di rumah sakit umum menjadi perhatian penting dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor yang menyebabkan stres kerja pada pekerja radiologi dapat dibagi dalam beberapa kategori, antara lain beban kerja yang tinggi, jam kerja yang panjang, tuntutan teknis dan emosional yang besar, faktor lingkungan kerja yang terbatas, serta masalah interpersonal baik di antara anggota tim radiologi maupun dengan pasien.

Tabel 1. Faktor penyebab stress kerja pada pekerja radiologi

Faktor Penyebab Stres	Jumlah Partisipan	
	(n=18)	Persentase (%)
Beban kerja tinggi	15	83.30%
Jam kerja panjang/ shift malam	14	77.80%
Tuntutan teknis dan emosional	13	72.20%
Lingkungan kerja terbatas	11	61.10%
Masalah interpersonal	10	55.60%

Stres kerja pada pekerja radiologi dipengaruhi oleh berbagai faktor, dengan beban kerja yang tinggi menjadi penyebab utama. Sebanyak 83.3% partisipan dalam penelitian ini mengakui bahwa tingginya jumlah pasien yang harus dilayani dalam waktu terbatas menjadi sumber tekanan yang signifikan. Kondisi ini menuntut pekerja radiologi untuk menyelesaikan prosedur diagnostik dengan cepat tanpa mengorbankan kualitas hasil, yang jika tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan kelelahan fisik dan mental serta meningkatkan risiko kesalahan dalam prosedur medis.

Selain beban kerja, jam kerja panjang dan sistem shift malam juga berkontribusi terhadap tingkat stres yang tinggi, sebagaimana dilaporkan oleh 77.8% partisipan. Sistem kerja bergilir dan shift malam dapat mengganggu ritme biologis tubuh, menyebabkan gangguan tidur, kelelahan kronis, serta menurunkan tingkat konsentrasi dan produktivitas pekerja. Jika pekerja radiologi tidak mendapatkan istirahat yang cukup, mereka berisiko mengalami burnout yang dapat berdampak pada efektivitas dan akurasi dalam melakukan pemeriksaan radiologi.

Tuntutan teknis dan emosional dalam pekerjaan radiologi juga menjadi faktor yang cukup besar dalam menyebabkan stres kerja, sebagaimana diungkapkan oleh 72.2% partisipan. Pekerja radiologi diharapkan untuk dapat mengoperasikan teknologi canggih dengan presisi tinggi sekaligus memberikan pelayanan yang baik

kepada pasien yang sering kali dalam kondisi cemas atau kesakitan. Kombinasi antara tekanan teknis dan interaksi emosional yang intens ini menuntut keterampilan yang mumpuni, baik dalam aspek teknis maupun interpersonal. Jika tidak didukung dengan pelatihan yang memadai, hal ini dapat meningkatkan risiko kelelahan psikologis dan stres berkepanjangan.

Lingkungan kerja yang terbatas juga menjadi penyebab stres bagi 61.1% partisipan dalam penelitian ini. Ruang kerja yang sempit dan minimnya fasilitas pendukung, seperti ruang istirahat yang nyaman atau fasilitas ergonomis, dapat memperburuk kenyamanan pekerja. Faktor ini tidak hanya memengaruhi kesejahteraan fisik, tetapi juga dapat berdampak pada tingkat stres yang lebih tinggi, terutama jika pekerja harus berdiri atau melakukan gerakan repetitif dalam waktu lama. Oleh karena itu, perbaikan lingkungan kerja menjadi salah satu langkah penting dalam mengurangi beban kerja dan meningkatkan kesejahteraan pekerja radiologi.

Masalah interpersonal juga menjadi salah satu penyebab stres kerja bagi 55.6% partisipan. Ketegangan dalam tim radiologi, baik antar sesama radiografer, teknisi, dokter, maupun perawat, sering kali mengarah pada komunikasi yang kurang efektif dan konflik yang dapat memperburuk tekanan kerja. Selain itu, interaksi dengan pasien yang sulit atau prosedur yang invasif dapat menjadi tambahan beban psikologis bagi pekerja radiologi. Kurangnya dukungan sosial di tempat kerja semakin memperburuk kondisi ini, sehingga diperlukan strategi komunikasi yang lebih baik dan pendekatan manajemen yang mendukung agar suasana kerja menjadi lebih kondusif.

Tabel 2. Dampak Stres Kerja pada Pekerja Radiologi

<b>Dampak Stres Kerja</b>	<b>Partisipan (n=18)</b>	<b>Persentase</b>
Penurunan konsentrasi/kesalahan diagnosis	13	72.20%
Gangguan komunikasi dengan tim medis/pasien	12	66.70%
Pengambilan keputusan terburu-buru	11	61.10%
Gangguan tidur dan kelelahan kronis	15	83.30%
Masalah kesehatan fisik (sakit kepala, pencernaan, kardiovaskular)	11	61.10%
Kecemasan dan depresi	9	50.00%
Burnout (kelelahan emosional dan fisik)	8	44.40%
Ketegangan sosial (dengan rekan kerja/pasien)	10	55.60%

Berdasarkan Tabel 2 diatas, dampak stres kerja yang paling dominan adalah gangguan tidur dan kelelahan kronis (83,3%), yang menunjukkan bahwa pekerja radiologi mengalami gangguan fisik akibat tekanan kerja yang tinggi. Penurunan konsentrasi dan kesalahan diagnosis (72,2%) serta gangguan komunikasi dengan tim medis/pasien (66,7%) juga menjadi masalah utama, yang berpotensi mempengaruhi kualitas layanan kesehatan.

Dampak lain yang cukup signifikan adalah pengambilan keputusan terburu-buru (61,1%) dan masalah kesehatan fisik seperti sakit kepala, gangguan pencernaan, serta penyakit kardiovaskular (61,1%), menunjukkan bahwa stres kerja tidak hanya berdampak psikologis tetapi juga berpengaruh terhadap kondisi fisik. Kecemasan dan depresi (50%) serta burnout (44,4%) menjadi tanda bahwa stres berkepanjangan dapat menurunkan kesejahteraan mental pekerja. Selain itu, ketegangan sosial dengan rekan kerja atau pasien (55,6%) menunjukkan bahwa stres juga berdampak pada hubungan interpersonal di lingkungan kerja.

## **PEMBAHASAN**

Stres kerja pada pekerja radiologi di rumah sakit umum merupakan permasalahan yang harus mendapat perhatian serius dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian, faktor utama yang menyebabkan stres kerja pada pekerja radiologi meliputi beban kerja yang tinggi, jam kerja yang panjang, tuntutan teknis dan emosional, lingkungan kerja yang terbatas, serta masalah interpersonal. Faktor-faktor ini tidak hanya memengaruhi kesejahteraan pekerja radiologi, tetapi juga dapat berdampak pada kualitas layanan yang diberikan kepada pasien.

Beban kerja yang tinggi menjadi faktor penyebab utama stres kerja, sebagaimana diungkapkan oleh 83,3% partisipan dalam penelitian ini. Pekerja radiologi sering kali dihadapkan pada jumlah pasien yang banyak dalam waktu yang terbatas, menuntut mereka untuk bekerja dengan efisiensi tinggi tanpa mengorbankan akurasi hasil diagnostik. Tingginya beban kerja ini berisiko menyebabkan kelelahan fisik dan mental yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas pelayanan serta meningkatkan kemungkinan kesalahan dalam prosedur medis. Beban kerja yang tinggi menjadi salah satu penyebab utama stres kerja pada pekerja radiologi. Hal ini terkait dengan banyaknya jumlah pasien yang harus dilayani dalam waktu terbatas. Pekerja radiologi seringkali harus menyelesaikan sejumlah besar prosedur diagnostik dalam waktu yang singkat, yang menyebabkan tekanan untuk memenuhi target waktu tanpa mengorbankan kualitas pekerjaan. Selain itu, jam kerja yang panjang, termasuk shift malam atau bergilir, semakin memperburuk kondisi ini. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tekanan waktu dan beban kerja yang tinggi dapat menambah ketegangan psikologis, yang berpotensi menyebabkan kelelahan fisik dan mental [4], [7].

Selain itu, jam kerja yang panjang dan sistem shift malam juga turut berkontribusi terhadap tingkat stres yang tinggi, sebagaimana dilaporkan oleh 77,8% partisipan. Sistem shift yang tidak teratur dapat mengganggu ritme biologis pekerja, menyebabkan gangguan tidur, kelelahan kronis, dan menurunkan konsentrasi. Akumulasi kelelahan ini dapat berdampak negatif terhadap ketelitian dalam melakukan prosedur radiologi, meningkatkan risiko burnout, serta mempengaruhi keseimbangan kehidupan pribadi dan profesional pekerja.

Faktor lain yang signifikan dalam menyebabkan stres kerja adalah tuntutan teknis dan emosional yang besar. Sebanyak 72,2% partisipan menyatakan bahwa mereka merasa terbebani oleh kompleksitas teknologi yang harus mereka operasikan dengan akurasi tinggi serta tuntutan untuk memberikan pelayanan yang ramah kepada pasien yang sering kali berada dalam kondisi cemas atau kesakitan. Kombinasi dari tekanan teknis dan interaksi emosional ini dapat meningkatkan risiko kelelahan psikologis, terutama jika pekerja tidak mendapatkan pelatihan yang memadai dalam manajemen stres dan keterampilan komunikasi interpersonal. Tuntutan teknis dan emosional dalam pekerjaan radiologi juga berkontribusi signifikan terhadap stres kerja. Sebagai profesi yang mengandalkan teknologi tinggi, pekerja radiologi seringkali dihadapkan dengan tuntutan untuk mengoperasikan peralatan canggih dan memastikan hasil diagnostik yang akurat. Selain itu, pekerjaan ini juga sering melibatkan interaksi emosional dengan pasien yang dapat menambah tekanan. Radiografer harus memiliki keterampilan interpersonal yang baik untuk menghadapi pasien yang sering kali berada dalam kondisi cemas atau kesakitan, yang mengharuskan mereka untuk tetap tenang dan profesional. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa stres emosional terkait dengan interaksi pasien dapat memperburuk kesejahteraan pekerja radiologi [2], [19].

Lingkungan kerja yang terbatas juga menjadi faktor yang signifikan dalam meningkatkan stres, sebagaimana diungkapkan oleh 61,1% partisipan. Ruang kerja yang sempit serta kurangnya fasilitas pendukung, seperti ruang istirahat yang nyaman dan peralatan ergonomis, dapat menurunkan kenyamanan pekerja. Lingkungan kerja yang kurang mendukung dapat meningkatkan tingkat kelelahan serta memperburuk tekanan kerja yang sudah tinggi. Faktor lingkungan kerja yang terbatas juga menjadi salah satu sumber stres. Ruangan yang kecil, kurangnya fasilitas pendukung seperti ruang istirahat yang nyaman atau fasilitas untuk meregangkan tubuh, dapat memperburuk keadaan. Beberapa pekerja radiologi melaporkan ketidaknyamanan akibat ruang yang sempit atau suasana kerja yang kurang mendukung kesejahteraan fisik mereka. Hal ini dapat mempengaruhi tidak hanya kenyamanan, tetapi juga kinerja, karena pekerja yang merasa tidak nyaman di tempat kerja cenderung memiliki tingkat stres yang lebih tinggi [10], [20].

Masalah interpersonal juga menjadi salah satu penyebab stres bagi 55,6% partisipan. Ketegangan dalam tim radiologi, baik antar sesama radiografer, teknisi, dokter, maupun perawat, sering kali menghambat komunikasi yang efektif dan meningkatkan konflik di lingkungan kerja. Selain itu, interaksi dengan pasien yang sulit atau prosedur yang memerlukan kerja sama tinggi dapat menjadi tambahan beban psikologis bagi pekerja radiologi. Ketidakseimbangan komunikasi dan kurangnya dukungan sosial di tempat kerja semakin memperburuk kondisi ini, sehingga diperlukan strategi komunikasi yang lebih baik serta pendekatan manajemen yang dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih harmonis. Masalah



interpersonal, baik di dalam tim radiologi maupun dengan pasien, juga dapat menjadi pemicu stres kerja. Ketegangan antar anggota tim radiologi, baik itu antara radiografer dengan teknisi, dokter, maupun perawat, seringkali mengarah pada komunikasi yang buruk dan konflik yang dapat memperburuk tekanan yang sudah ada. Di sisi lain, interaksi dengan pasien, terutama yang terkait dengan prosedur yang invasif atau menyakitkan, juga dapat menjadi sumber stres. Kurangnya dukungan dari rekan kerja atau atasan di tempat kerja dapat membuat pekerja merasa terisolasi, yang memperburuk stres mereka [11], [21].

Dampak dari stres kerja yang tinggi ini sangat beragam dan dapat mempengaruhi baik aspek psikologis maupun fisik pekerja radiologi. Gangguan tidur dan kelelahan kronis menjadi dampak yang paling dominan, sebagaimana diungkapkan oleh 83,3% partisipan. Akumulasi stres yang tinggi juga berkontribusi terhadap penurunan konsentrasi dan meningkatnya risiko kesalahan diagnosis (72,2%), yang berpotensi membahayakan keselamatan pasien. Selain itu, gangguan komunikasi dengan tim medis dan pasien (66,7%) juga menjadi masalah utama yang dapat menghambat efektivitas kerja tim serta kualitas pelayanan. Stres yang dialami oleh pekerja radiologi dapat menyebabkan penurunan konsentrasi yang signifikan dalam pekerjaan mereka. Penurunan konsentrasi ini seringkali mengarah pada kesalahan dalam melakukan prosedur atau interpretasi hasil gambar medis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja yang mengalami stres tinggi cenderung melakukan kesalahan dalam diagnosis yang berpotensi membahayakan keselamatan pasien. Studi lain juga menyebutkan bahwa stres mengurangi kemampuan pekerja untuk memfokuskan perhatian mereka pada detail penting, yang dalam konteks radiologi, dapat berdampak serius [4], [22].

Dampak lain yang cukup signifikan adalah pengambilan keputusan terburu-buru (61,1%) dan masalah kesehatan fisik seperti sakit kepala, gangguan pencernaan, serta penyakit kardiovaskular (61,1%). Stres yang berkepanjangan juga dapat menyebabkan kecemasan dan depresi (50%), yang berkontribusi pada penurunan kesejahteraan mental pekerja. Burnout yang ditandai dengan kelelahan emosional dan fisik (44,4%) menjadi salah satu dampak yang serius, mengingat kondisi ini dapat menurunkan motivasi kerja dan meningkatkan turnover tenaga kerja di bidang radiologi. Selain itu, stres juga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pekerja. Dalam lingkungan kerja yang penuh tekanan, pekerja radiologi mungkin terpaksa membuat keputusan terburu-buru untuk memenuhi target waktu atau mengatasi masalah yang mendesak. Keputusan yang terburu-buru ini dapat berisiko menyebabkan kesalahan medis atau pengabaian prosedur yang seharusnya diikuti. Penelitian menunjukkan bahwa stres yang tinggi meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan, terutama dalam situasi yang penuh tekanan [4], [8].

Selain itu, ketegangan sosial dengan rekan kerja maupun pasien (55,6%) menunjukkan bahwa stres kerja tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada dinamika tim di lingkungan kerja. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang efektif untuk mengurangi stres kerja, seperti pengelolaan beban kerja yang lebih baik, penyesuaian jadwal kerja agar lebih seimbang, pelatihan keterampilan teknis dan emosional yang memadai, serta penyediaan lingkungan kerja yang lebih nyaman. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan kesejahteraan pekerja radiologi dapat meningkat, sehingga mereka dapat bekerja dengan lebih optimal dalam memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas.

Komunikasi yang terganggu juga merupakan dampak yang signifikan dari stres pada pekerja radiologi. Stres mempengaruhi kemampuan pekerja untuk berkomunikasi dengan efektif, baik dengan tim medis lainnya maupun dengan pasien. Dalam situasi stres tinggi, pekerja radiologi mungkin menjadi kurang sabar atau tidak mampu menjelaskan prosedur dengan jelas, yang dapat menambah kecemasan pasien dan memperburuk kondisi kerja tim medis secara keseluruhan. Gangguan dalam komunikasi ini juga dapat memperburuk koordinasi dalam prosedur medis, yang pada akhirnya menurunkan kualitas pelayanan [7], [23].

Stres yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan fisik pada pekerja radiologi. Beberapa responden dalam penelitian ini melaporkan gangguan tidur yang disebabkan oleh kecemasan terkait pekerjaan mereka. Gangguan tidur ini seringkali berujung pada kelelahan yang berkepanjangan, yang mengurangi daya tahan tubuh dan meningkatkan risiko penyakit terkait stres, seperti sakit kepala, gangguan pencernaan, dan masalah kardiovaskular. Penurunan kualitas tidur dan kelelahan kronis sering kali dikaitkan dengan penurunan produktivitas dan peningkatan absensi di tempat kerja [7], [24].

Secara mental, stres kerja dapat menyebabkan kecemasan dan depresi di kalangan pekerja radiologi. Tekanan yang terus-menerus di tempat kerja, terutama yang berkaitan dengan tuntutan teknis dan emosional, dapat menyebabkan penurunan motivasi dan rasa tidak puas terhadap pekerjaan. Beberapa pekerja juga melaporkan gejala burnout, yang mengarah pada kelelahan emosional dan fisik yang signifikan. Kesehatan mental yang terganggu ini tidak hanya mempengaruhi kinerja di tempat kerja tetapi juga mempengaruhi kehidupan pribadi pekerja [10], [25].

Selain dampak pada kesehatan fisik dan mental, stres juga memengaruhi hubungan sosial pekerja. Penelitian ini menunjukkan bahwa stres di tempat kerja dapat memperburuk hubungan antar rekan kerja dan antara pekerja dengan pasien. Ketegangan yang terjadi akibat stres dapat menyebabkan konflik interpersonal yang memperburuk suasana kerja dan mengurangi kerjasama tim. Selain itu, stres juga mempengaruhi kehidupan pribadi pekerja, dengan beberapa pekerja mengaku bahwa stres di tempat kerja mempengaruhi kualitas hubungan mereka di luar pekerjaan [4], [21]

Hubungan antara faktor penyebab stres yang diidentifikasi dalam penelitian ini dengan dampaknya terhadap kinerja dan kesejahteraan pekerja sangat jelas. Beban kerja yang tinggi, jam kerja yang panjang, dan tuntutan teknis yang besar secara langsung berhubungan dengan penurunan konsentrasi dan kualitas kerja. Stres yang berhubungan dengan tuntutan emosional juga berdampak negatif pada komunikasi antara tim medis dan interaksi dengan pasien. Ini sejalan dengan studi sebelumnya yang mengungkapkan bahwa stres kerja dalam sektor kesehatan dapat menyebabkan penurunan produktivitas dan kualitas pelayanan [2], [26].

Perbandingan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan kesamaan dalam temuan bahwa stres di sektor kesehatan, terutama di bidang radiologi, memiliki dampak yang besar pada kinerja dan kesejahteraan pekerja. Penelitian yang dilakukan oleh Syakina et al. [11] dan Prasetyo et al. [7] juga menyoroti pentingnya pengelolaan stres di tempat kerja untuk mencegah dampak negatif terhadap kinerja dan kesehatan pekerja. Temuan ini mendukung urgensi pengembangan strategi manajemen stres yang lebih efektif di lingkungan rumah sakit.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya intervensi yang lebih efektif dalam mengelola stres kerja di sektor radiologi. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan memperbaiki beban kerja dan jam kerja pekerja, serta menciptakan lingkungan kerja yang lebih kondusif. Program dukungan organisasi seperti pelatihan manajemen stres, serta peningkatan komunikasi dalam tim, juga sangat penting untuk mengurangi dampak stres terhadap kinerja dan kesejahteraan pekerja [11], [12].

Mengurangi stres kerja pada pekerja radiologi guna meningkatkan kesejahteraan mereka serta kualitas pelayanan kesehatan. Pertama, rumah sakit perlu mengelola beban kerja dengan lebih baik, misalnya dengan menyesuaikan jumlah tenaga kerja dengan volume pasien agar pekerja radiologi tidak mengalami tekanan berlebihan. Kedua, sistem kerja dan jadwal shift harus diatur lebih seimbang untuk mengurangi dampak negatif dari jam kerja yang panjang dan shift malam terhadap ritme biologis serta kesehatan fisik dan mental pekerja. Selain itu, rumah sakit perlu menyediakan pelatihan berkala yang tidak hanya mencakup peningkatan keterampilan teknis dalam pengoperasian peralatan radiologi, tetapi juga keterampilan manajemen stres dan komunikasi interpersonal untuk mengatasi tuntutan teknis dan emosional pekerjaan. Peningkatan fasilitas kerja, seperti penyediaan ruang istirahat yang nyaman dan lingkungan kerja ergonomis, juga perlu diperhatikan untuk meningkatkan kenyamanan dan mengurangi stres akibat lingkungan kerja yang terbatas. Selain itu, penguatan dukungan sosial di tempat kerja melalui program mentoring, peningkatan komunikasi tim, serta kebijakan manajemen konflik yang efektif dapat membantu mengurangi ketegangan interpersonal dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih kondusif.

Keterbatasan penelitian ini meliputi terbatasnya jumlah responden yang dapat diteliti, serta fokus yang hanya pada satu rumah sakit umum, yang mungkin tidak dapat digeneralisasi ke rumah sakit lain. Penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan variatif, serta melibatkan rumah sakit di berbagai daerah, dapat

memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor penyebab dan dampak stres kerja pada pekerja radiologi di Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Stres kerja pada pekerja radiologi merupakan isu signifikan yang berdampak pada kualitas pelayanan kesehatan, kesejahteraan pekerja, serta keselamatan pasien. Stres kerja juga meningkatkan risiko gangguan kesehatan fisik, kecemasan, depresi, dan burnout. Jika tidak dikelola dengan baik, stres ini dapat mengurangi efektivitas tenaga kerja dan berkontribusi pada rendahnya kualitas layanan radiologi di rumah sakit. Manajemen rumah sakit harus mempertimbangkan pemberian layanan konseling atau dukungan psikologis bagi pekerja radiologi yang mengalami tingkat stres tinggi agar mereka dapat mengelola tekanan kerja dengan lebih baik.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih diucapkan kepada Radiologi RSPP Jakarta Selatan, yang sudah memberikan izin atas terselenggaranya penelitian ini. Dokter Radiologi, Radiografer, Administrasi, Perawat dan pihak lainnya yang telah membantu pengambilan data pada penelitian ini.

## **KONFLIK KEPENTINGAN**

Tidak ada konflik dalam publikasi artikel ini

## **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] I. Mukti, "Analisis Pelaksanaan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Dibagian Filling Rekam Medis RS X," *Cerdika J. Ilm. Indones.*, vol. 1, no. 8, pp. 980-987, 2021, doi: 10.36418/cerdika.v1i8.164.
- [2] N. Rachmawati and T. Aristina, "Aplikasi Mobile Mindfulness 'Get Fresh and Rilexs Dapat Menurunkan Stres Perawat,'" *Jhes (Journal Heal. Stud.)*, vol. 5, no. 1, pp. 7-15, 2021, doi: 10.31101/jhes.1147.
- [3] R. Maretnowati, A. Azizi, and S. Anjarwati, "Analisis Pelaksanaan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Proyek Pembangunan Gedung K Universitas Muhammadiyah Purwokerto," *Civeng J. Tek. Sipil Dan Lingkung.*, vol. 1, no. 2, 2020, doi: 10.30595/civeng.v1i2.9298.
- [4] Tumarni, N. Wening, J. Junaidi, and Sujoko, "Stres Kerja Perawat Pada Masa Pandemi Covid-19: Suatu Tinjauan Literatur Atas Penyebab Dan Dampaknya Di Berbagai Negara," *J. E-Bis*, vol. 6, no. 1, pp. 56-73, 2022, doi: 10.37339/e-bis.v6i1.811.
- [5] A. C. Wisuda, "Analisis Stres Kerja Terhadap Shift Kerja Perawat Di Instalasi Rawat Inap," *J. Aisyiyah Med.*, vol. 5, no. 2, 2020, doi: 10.36729/jam.v5i2.400.
- [6] D. Kusmawan, "Hubungan Antara Karakteristik Individu Dengan Keluhan Stres Kerja Di Unit Vi Refinery Pt X (Persero) Balongan," *J. Ind. Hyg. Occup. Heal.*, vol. 6, no. 2, p. 1, 2022, doi: 10.21111/jihoh.v6i2.5577.
- [7] A. P. Prasetio, E. Martini, and R. P. Mawaranti, "Peran Stres Kerja Dan Kepuasan

- Kerja Karyawan Dalam Pengelolaan Tingkat Turnover Intention Pada Karyawan Puskesmas Jasinga, Bogor,” *J. Manaj. Indones.*, vol. 18, no. 2, p. 165, 2018, doi: 10.25124/jmi.v18i2.1250.
- [8] I. G. Y. A. Mahaputra and I. K. Ardana, “Stres Kerja Berpengaruh Terhadap Kinerja Pegawai Dengan Motivasi Sebagai Mediasi Di Dinas Pariwisata Klungkung,” *E-Jurnal Manaj. Univ. Udayana*, vol. 9, no. 4, p. 1318, 2020, doi: 10.24843/ejmunud.2020.v09.i04.p05.
- [9] H. P. Aldino and Z. Meihandika, “Pengaruh Stres Kerja Dan Motivasi Kerja Terhadap Prestasi Kerja Karyawan Pt. Kencana Sawit Indonesia Kecamatan Sangir Balai Janggo Kabupaten Solok Selatan,” *J. Econ.*, vol. 1, no. 4, pp. 1012–1024, 2022, doi: 10.55681/economina.v1i4.219.
- [10] Q. Alifah, “Pengaruh Stres Kerja Terhadap Niat Keluar Perusahaan Pada Generasi Milenial Indonesia,” *J. Ilm. Manaj. Ekon. Akunt.*, vol. 7, no. 3, pp. 623–632, 2023, doi: 10.31955/mea.v7i3.3434.
- [11] D. Syakina, V. F. Farhanas, N. Z. Rahmayanti, R. L. Fitria, and H. G. Singadimeja, “Pekerja Sif: Antara Stres Kerja Dan Kesejahteraan Psikologis Di Tempat Kerja,” *J. Psikol.*, vol. 18, no. 1, p. 33, 2022, doi: 10.24014/jp.v18i1.14830.
- [12] H. Rambe and S. Bahri, “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Bagian Produksi Di Pt. Tri Teguh Manunggal Sejati Kota Tangerang,” *Prepotif J. Kesehat. Masy.*, vol. 6, no. 2, pp. 1554–1565, 2022, doi: 10.31004/prepotif.v6i2.4562.
- [13] W. D. Pratiwi and B. Widiawan, “Desain Robot Kesehatan Untuk Pemindah Pasien Coronavirus (2019-nCoV) di Rumah Sakit,” *Edusaintek J. Pendidik. Sains Dan Teknol.*, vol. 9, no. 3, pp. 723–737, 2022, doi: 10.47668/edusaintek.v9i3.551.
- [14] Erdin, “Hubungan Penerapan Sistem Manajemen K3 (SMK3) Dengan Stres Kerja Di PT. Maruki Internasional Kota Makassar,” *Wind. Public Heal. J.*, pp. 638–646, 2023, doi: 10.33096/woph.v4i4.925.
- [15] R. P. A. Putra, S. Syamsuriansyah, U. Hasanah, M. Halid, and I. Ikhwan, “Analisis Kebutuhan Ideal Tenaga Rekam Medis Pada Unit Filling,” *J-Remi J. Rekam Med. Dan Inf. Kesehat.*, vol. 4, no. 3, pp. 118–131, 2023, doi: 10.25047/j-remi.v4i3.3781.
- [16] Z. Wittri, L. Indawati, N. A. R. Rumana, and D. H. Putra, “Tinjauan Kesesuaian Standar Prosedur Operasional (Spo) Dalam Kegiatan Assembling Rawat Inap Di Rs as-Syifa Bengkulu Selatan,” *J. Kesehat. Tambusai*, vol. 3, no. 1, pp. 14–22, 2022, doi: 10.31004/jkt.v3i1.3636.
- [17] N. Fitria, H. Yulianita, T. Eriyani, and I. Shalahuddin, “Pengaruh Deep Breath Therapy Bagi Psikologis Perawat Ipcin Di Masa Pandemi Covid-19 Di Rs Mata Cicendo,” *J. Kreat. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 12, pp. 4278–4289, 2022, doi: 10.33024/jkpm.v5i12.8048.

- [18] A. A. Setiawan, "Penyuluhan Pengelolaan Dan Kesehatan, Keselamatan Kerja Di Laboratorium IPA SMAN 6 Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan," *Kemas*, vol. 1, no. 1, pp. 18–26, 2023, doi: 10.31851/kemas.v1i1.11491.
- [19] D. Fitria, "Hubungan Stres Kerja Tenaga Kesehatan Dengan Kualitas Pelayanan Di UPT Puskesmas Medan Sunggal," *J. Pharm. Sci.*, pp. 393–399, 2023, doi: 10.36490/journal-jps.com.v6i5-si.414.
- [20] B. Y. Pratama, "Pengaruh Beban Kerja Dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Di PT.BIMATAMA Teknik Mandiri," *J. Locus Penelit. Dan Pengabdi.*, vol. 2, no. 6, pp. 583–595, 2023, doi: 10.58344/locus.v2i6.1290.
- [21] S. A. Putra, "Strategi Coping Dan Implikasinya Pada Kondisi Kerja Perekam Medis Di RSIA Limijati Bandung," *Cerdika J. Ilm. Indones.*, vol. 1, no. 8, pp. 1057–1067, 2021, doi: 10.36418/cerdika.v1i8.150.
- [22] A. Aryani and H. E. Atmaja, "Analisis Pengaruh Stres Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Masyarakat Kecamatan Ngluwar Kabupaten Magelang," *Jumek*, vol. 1, no. 1, pp. 16–29, 2022, doi: 10.59024/jumek.v1i1.25.
- [23] T. S. Pramono, "Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Produktivitas Kerja Karyawan," *J. Ilmu Manaj. Terap.*, vol. 1, no. 6, pp. 580–589, 2020, doi: 10.31933/jimt.v1i6.216.
- [24] L. M. A. Isnaeni and E. Gustrianda, "Hubungan Intensitas Kebisingan Dengan Kejadian Keluhan Kelelahan Subjektif Pada Pekerja Bagian Produksi Di PKS," *Prepotif J. Kesehat. Masy.*, vol. 5, no. 1, pp. 434–439, 2021, doi: 10.31004/prepotif.v5i1.1640.
- [25] N. P. I. P. Dewi, "Motivasi Kerja Memediasi Pengaruh Stres Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Pt. BPD Bali Cabang Renon," *E-Jurnal Ekon. Dan Bisnis Univ. Udayana*, p. 118, 2024, doi: 10.24843/eeb.2024.v13.i01.p11.
- [26] E. Rudyarti, "Pengaruh Stres Kerja Terhadap Kelelahan Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit X," *J. Ind. Hyg. Occup. Heal.*, vol. 5, no. 2, p. 13, 2021, doi: 10.21111/jihoh.v5i2.4654.